

Keberanian Dan Semangat Eugene Bossilkov Dalam Mewartakan Kristus Tersalib Dan Relevansinya Bagi Pewartaan Pasionis Di Indonesia

Nobertus Epo^{1*}
Antonius Denny Firmanto²
Ninik Wijayati Aluwesia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Nobertus Epo
Surel : nobertusepo@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2022
Revisi : Maret 2022
Diterima : April 2022
Terbit : Mei 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Gereja
Kata kunci 2 Indonesia
Kata kunci 3 Kongregasi Pasionis
Kata kunci 4 Misi

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Dalam kehidupan para kaum berjubah, setiap komunitas baik ordo maupun tarekat pasti memiliki sosok atau figur yang dapat diteladani hidupnya. Karya tulis ini hendak membahas mengenai salah satu figur, yaitu Eugene Bossilkov, seorang biarawan Kongregasi Pasionis (CP). Tujuan penulis mengangkat tema ini karena penulis sendiri ingin mendalami dan mengetahui Eklesiologi dan pergulatan Eugene Bossilkov mewartakan Kristus Tersalib dalam pelayanannya. Setelah mendalaminya penulis menelisik sumbangan atau relevansinya bagi Pasionis dalam menjalankan misinya di Indonesia. Tema ini penulis garap dengan metode kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Dari studi ini penulis menemukan bahwa dalam menjalankan misinya di Indonesia, para Pasionis berhadapan dengan keberagaman agama dan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, semangat yang dimiliki Beato Eugene Bossilkov ini masih relevan untuk diaplikasikan oleh para Pasionis dalam berkarya di Indonesia

Abstract

In the lives of the cloaked, every community, both order and order, must have a figure or figures that can be exemplary in their lives. This paper is about one of the figures, namely Eugene Bossilkov, a monk of the Pasionist Congregation (CP). The author's goal is to raise this theme because the author himself wants to explore and know the Ecclesiology and struggles of Eugene Bossilkov proclaiming the Crucified Christ in his ministry. After exploring it, the author examines its contribution or relevance to Pasionis in carrying out his mission in Indonesia. This theme the author worked on with a qualitative method using literature review. From this study, the authors found that in carrying out their mission in Indonesia, the Pasionists faced a plurality of religions and societies. Therefore, the spirit of Beato Eugene Bossilkov is still relevant to be applied by Pasionists in working in Indonesia.

Corresponding Author

Name : Nobertus Epo
E-mail : nobertusepo@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2022
Revision : March 2022
Accepted : April 2022
Published : May 2022

Keywords:

Keyword 1 Church
Keyword 2 Indonesia
Keyword 3 Mission
Keyword 4 Passionist Congregation

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Latar Belakang

Tulisan ini bertemakan mengenai “keberanian dan semangat Eugene Bossilkov dalam mewartakan Kristus Tersalib dan relevansinya bagi pewartaan Pasionis di Indonesia”. Sebagai Pasionis muda, penulis tergerak untuk memperkenalkan sosok atau figur yang bernama Eugene Bossilkov ini yang berjuang bersama Gereja Bulgaria menghadapi pemerintahan komunis. Dia adalah saksi Kristus Tersalib dari Kongregasi Pasionis yang sangat berani. Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok yang setia kepada Allah, Gereja, Paus dan pemimpin Kongregasinya.

Tulisan ini dibagi dalam tiga bagian. Pertama, pembahasannya ialah mengenai riwayat hidup dan sepak terjang Eugene Bossilkov dalam mewartakan Kristus Tersalib, khususnya di Bulgaria, Negara asalnya. Kedua, pembahasannya mengenai keistimewaan dari figur Eugene Bossilkov. Ketiga, memperlihatkan sumbangan atau relevansi dari keberanian dan semangat Eugene Bossilkov ini bagi para Pasionis dalam bermisi dan berkarya di Indonesia. Inilah point yang menjadi fokus dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Sebenarnya dalam mempelajari suatu tema, ada begitu banyak metodologi yang dapat digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan tersebut tentu saja sesuai dengan tema yang akan dipelajari atau diteliti. Namun, hal yang harus disadari dan diakui dari metode tersebut ialah bahwa dari setiap metode yang digunakan itu, tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Begitu pula kiranya dengan metode yang akan saya gunakan ini. Dalam tulisan ini saya menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Berikut ialah langkah-langkah yang saya tempuh dalam menggarap tema ini: pertama, saya berusaha untuk mencari dan mengumpulkan referensi-referensi (buku dan artikel) yang sesuai dengan tema dalam tulisan ini. Kedua, saya membaca dan menganalisa serta membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Dan yang terakhir saya mencoba merumuskan dan menyusun kaitan yang terdapat dalam sumber-sumber yang digunakan dalam satu kesatuan. Kemudian data yang telah disatukan ini dianalisa secara kualitatif. Artinya, data-data tersebut dianalisa secara mendalam, holistik dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Singkat: riwayat hidup dan sepak terjang Eugene Bossilkov dalam mewartakan Kristus tersalib

Pembahasan mengenai figur Eugene Bossilkov ini penulis sadur dari beberapa sumber, yaitu dari Majalah Buletin Internasional Pasionis, buku kumpulan album keluarga Pasionis dan internet. Dari beragam sumber ini, kemudian penulis olah kembali. Berikut hasil olahan penulis mengenai selang pandang tentang kehidupan Eugene Bossilkov.

Eugene Bossilkov lahir pada tanggal 16 November 1900, disebuah desa di Lembah Danube, Belene, Bulgaria. Sebelum menjadi religius nama aslinya adalah Vincent Bossilkov.

Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ayah dan ibunya bekerja sebagai petani. Dalam hal keagamaan, semua keluarga Bossilkov menganut Katolik ritus Latin. Ketika berusia 14 tahun, tepatnya pada tahun 1914, ia masuk dan memulai studinya di seminari-seminari Pasionis, di Bulgaria dan juga di Belanda.

Kemudian setelah menyelesaikan masa seminarinya, ia pun memantapkan diri untuk bergabung bersama Kongregasi Pasionis yang didirikan oleh St. Paulus dari salib. Dan pada tanggal 29 April 1920, Bossilkov mengikrarkan kaul kebiaraannya dan ditambah dengan satu kaul khusus Kongregasi Pasionis, yakni untuk selalu mengingat sengsara Yesus Kristus. Setelah bergabung bersama Pasionis, Bossilkov mengambil nama religius “Eugene”. Pada saat itulah, namanya berubah dari Vincent Bossilkov menjadi Eugene Bossilkov.

Empat tahun sesudah mengikrarkan kaul kebiaraannya, tepatnya pada tahun 1924, Bossilkov kembali ke negara asalnya, Bulgaria. Alasan mengapa ia kembali ke negara asalnya untuk melanjutkan studi teologinya. Bossilkov menjalani dan menyelesaikan masa studinya itu selama dua tahun. Dan setelah studinya selesai, ia tanpa ragu-ragu menyerahkan dirinya secara total kepada Allah dan kepada Kongregasinya. Pada tanggal 25 Juli 1926, uskup Pasionis bernama Damian Theden, mentahbiskannya menjadi imam muda Pasionis. Setelah ditahbiskan, Bossilkov melayani umat yang dicintainya dengan penuh semangat tanpa kenal lelah.

Satu tahun setelah menerima tahbisannya, pada tahun 1927 ia diutus Kongregasinya untuk melanjutkan studi doktoral di kota Roma. Tepatnya, Bossilkov melanjutkan studinya di institut kepausan Oriental pada masa itu. Dalam hal studi, Bossilkov tidak pernah mengeluh sedikitpun karena ia sadar bahwa di luar banyak umat yang sedang menantinya. Karena kesadaran inilah, maka ia bertekun dalam hal studi. Berkat ketekunannya ini, masa studi doktoralnya berjalan dengan baik. Ia menyelesaikan doktoralnya pada tahun 1932 dengan disertasi yang berjudul “Tentang Persatuan Bulgaria dengan Gereja Roma pada Awal Abad ke-13”

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 1932, Bossilkov kembali ke negaranya. Ia dipercayakan menjadi gembala di katedral dan juga diangkat menjadi sekretaris di keuskupan tempat asalnya, Bulgaria. Namun, dalam hal pelayanan pastoral, Bossilkov lebih menyukai pelayanan di tengah umat, maka ia pun akhirnya ditugaskan di tempat lain sesuai dengan harapan dan keinginannya. Ia diangkat menjadi gembala di kota Bardaski Gheran, di Lembah Danube. Ia menjalani tugasnya di tempat itu dengan penuh sukacita. Kehadirannya di tengah umat di Bardaski, membawa banyak perubahan dalam kehidupan Gereja dan umat yang dilayaninya.

Dalam kegiatan pastoralnya, Bossilkov sangat inovatif. Ia memberi pengajaran iman melalui liturgi dan katekese. Ia juga memberikan perhatian besar terhadap pembinaan kaum muda. Ia juga memperhatikan orang tua, orang miskin, dan mereka yang menderita. Selain itu, ia juga mendirikan pusat budaya untuk membaca, menonton film dan rekreasi. Ia juga terlibat dalam kegiatan diluar Gereja, misalnya menjabat menjadi presiden dari beberapa asosiasi sipil.

Hal ini membuatnya menjadi figur yang dikenal oleh banyak orang sehingga ia sangat disukai dan dihormati. Bahkan dia dikagumi dan dijunjung tinggi oleh otoritas Negara, meskipun mereka menentang Gereja Katolik. Dalam kalangan keagamaan, namanya pun sangat familiar karena relasinya yang baik dan sering mengadakan dialog. Singkat kata, figur Bossilkov di tengah umat yang dilayaninya menjadi berkat dan sukacita.

Pelayanan Bossilkov di tengah umat yang dicintainya tidaklah berjalan dengan mulus, melainkan berhadapan dengan berbagai tantangan dan bahaya. Hal ini terjadi karena ada perang dingin pada masa itu di Bulgaria. Bulgaria bergabung dengan Poros dalam perang dunia ke-2 yang terjadi pada tahun 1940. Bulgaria masa itu berada dibawah kekuasaan Jerman. Ketika Jerman berada di Bulgaria, umat Katolik mengalami banyak kesulitan, baik dalam hal keagamaan mau pun dalam hidup sehari-hari.

Keadaan ini berlangsung cukup lama. Namun, keadaan ini semakin bertambah buruk setelah pasukan Jerman mundur dari Bulgaria. Setelah Jerman mundur dari Bulgaria, empat tahun kemudian Uni Soviet menginvasi Bulgaria secara militer, politik, dan ideologis. Akibatnya, kehidupan Gereja dan umat di Bulgaria semakin memburuk. Gereja yang semestinya hadir dan berkembang untuk memelihara kehidupan iman anggotanya, justru mendapat serangan dan ancaman dari dalam dan dari sekelilingnya (H. Berklaf dan I.H. Enklaar, 1998: viii). Bahkan masa itu Uni Soviet juga membuat dan mendirikan pemerintahan komunis. Dan yang lebih parah lagi, mereka memberlakukan peraturan dan undang-undang untuk menghancurkan institusi dan kepercayaan agama semestinya hadir dan berkembang untuk memelihara kehidupan iman anggotanya, justru mendapat serangan dan ancaman dari dalam dan dari sekelilingnya (H. Berklaf dan I.H. Enklaar, 1998: viii). Bahkan masa itu Uni Soviet juga membuat dan mendirikan pemerintahan komunis. Dan yang lebih parah lagi, mereka memberlakukan peraturan dan undang-undang untuk menghancurkan institusi dan kepercayaan agama.

Kehidupan Gereja dan umat Katolik semakin terancam. Meskipun keadaan masa itu penuh dengan berbagai ketegangan dan ancaman, namun Bossilkov tetap memberikan pelayanan pastoralnya kepada umat Katolik di Bulgaria. Situasi yang menganas masa itu di Bulgaria, tidak memadamkan semangatnya dalam hal pelayanan. Ia tetap menjalankan kegiatan pastoralnya, walaupun bahaya mengintai dan membayangi hidupnya.

Semangat dan kegigihannya ini seakan membawa harapan baru bagi kehidupan Gereja dan umat Katolik di Bulgaria. Paus pun melihat serta mengetahui perjuangan Bossilkov ini. Karena itu, setelah uskup yang memimpin Gereja Katolik di Bulgaria wafat, ia pun terpilih menjadi penggantinya. Bossilkov ditahbiskan menjadi uskup dan diangkat menjadi Ordinarius keuskupan Nicopoli pada tahun 1947.

Kemudian satu tahun setelah ditahbiskan menjadi uskup, tepatnya pada tahun 1948, ia mendapat izin dari pemerintah untuk pergi ke Roma melakukan kunjungan "*Ad Limina*". Ketika berada di Roma, ia diterima oleh Paus yang pada masa itu adalah Paus Pius XII. Dalam pertemuan itu, pada akhir khotbahnya Paus Pius memeluk dan memberkatinya seraya

berkata, “Di Bulgaria, mahkota kemartiran sedang menunggumu”. Paus Pius mengatakan demikian karena ia tahu keadaan dan situasi yang sedang terjadi di Bulgaria.

Uskup Bossilkov setelah menyelesaikan pertemuannya dengan Bapa suci, ia juga pergi dan mengunjungi saudara sekongregasinya para Pasionis yang tinggal di Italia. Dalam perjumpaannya itu, uskup Bossilkov diminta oleh para saudaranya agar tidak kembali lagi ke Bulgaria. Mereka takut jika dia kembali ke Bulgaria, bahaya pasti sedang menantinya. Namun, uskup Bossilkov memberi penjelasan kepada para saudaranya. Ia mengatakan demikian, “Seorang gembala tidak bisa menjauh dari kawanannya. Saya harus menderita bersama para imam dan umat yang dipercayakan kepada saya”.

Mendengar jawaban itu, para saudaranya pun tidak bisa menghalanginya lagi untuk kembali ke Bulgaria. Maka, setelah urusannya selesai di Italia, Bossilkov kembali ke keuskupannya dan menyiapkan umatnya, dalam menghadapi penganiayaan agama yang akan terjadi. Sementara itu, rezim ateis komunis terus melancarkan serangan dan ancaman terhadap Gereja Katolik dan para pemimpinnya di Bulgaria.

Langkah demi langkah terus dilakukan oleh pemerintah komunis untuk menjatuhkan para pemimpin Gereja Katolik. Untuk mempermudah dan memuluskan semua rencananya, pemerintah komunis mengusir delegasi Apostolik untuk Bulgaria. Tepatnya, pengusiran itu terjadi pada tahun 1949. Kemudian, pemerintah komunis segera membuat gereja nasional sebagai gantinya dan meminta uskup Bossilkov untuk menjadi pemimpinnya. Hal ini tentu saja ditolak oleh uskup Bossilkov karena dia tidak mau mengkhianati Gereja dan Paus.

Peristiwa penolakan ini semakin memperburuk keadaan di Bulgaria. Untuk semakin memojokkan Gereja Katolik, pemerintah komunis mengeluarkan undang-undang. Isi undang-undang ialah perintah dan ijin untuk mengusir semua misionaris asing di Bulgaria, menyita properti dan institusi Gereja, menekan kongregasi religius dan juga membubarkan semua anggotanya. Waktu itu, rezim komunis merasa terancam dengan kehadiran Gereja Katolik dan para pemimpinnya. Maka, berbagai usaha dan tindakan dilakukan oleh para komunis untuk membuat kehidupan Gereja Katolik, dan anggotanya menderita.

Puncak dari ketakutan dan penderitaan yang sangat hebat di Bulgaria terjadi pada tahun 1950-1952. Tahun itu, pemerintah komunis mengejar, menangkap dan menganiaya secara massal para pemimpin gereja. Dan uskup Eugene Bossilkov salah satunya yang tertangkap pada tahun itu. Dia ditangkap pada tanggal 16 Juli 1952, ketika sedang berada di Sophia.

Setelah pemerintah komunis berhasil menangkap Bossilkov, mereka membawanya dan mengurungnya didalam penjara di Sophia. Dalam penjara, Bossilkov mulai mengalami “salib” beratnya. Pemerintah komunis memberi perintah dan mengizinkan para penjaga penjara untuk membuat Bossilkov menderita. Karena itu, dalam penjara Bossilkov mengalami siksaan dan penderitaan yang sangat hebat. Dia mengalami penderitaan baik fisik maupun mental.

Meskipun dihadapkan pada sebuah salib yang berat, Bossilkov tidak takut dan gentar sedikitpun. Dia tetap berpegang teguh pada iman kepercayaannya dan tetap setia kepada

Gereja dan Paus. Hal ini semakin membuat berang pemerintah komunis. Karena itu, mereka pun menerbitkan dalam surat kabar tuduhan palsu terhadap Bossilkov. Dalam tuduhan itu, ia ditampilkan sebagai kepala organisasi mata-mata Katolik yang subversif. Dituduh mendirikan dan mengarahkan sebuah organisasi ilegal untuk menjatuhkan otoritas demokrasi rakyat di Republik melalui revolusi dan subversi. Itulah tuduhan palsu dari pemerintah komunis terhadap Bossilkov yang membuat dia akhirnya divonis bersalah dalam pengadilan dan dijatuhi hukuman mati.

Bosilkov menerima semua tuduhan palsu itu. Dia tidak menunjukkan ketakutan sedikitpun dengan apa yang akan terjadi dengan dirinya. Bahkan sebelum ia menjalani eksekusi hukuman mati, ia sempat menulis dalam suratnya yang ditujukan kepada pimpinannya demikian;

“Saya telah berani hidup, saya berharap mempunyai keberanian juga untuk menghadapi yang lebih berat demi kesetiaan kepada Kristus, Paus, dan Gereja. Noda-noda darah kita merupakan jaminan bagi suatu masa depan yang cemerlang bagi Gereja di Bulgaria. Jangan kalian khawatir tentang saya. Saya diliputi rahmat Allah dan rela meninggal demi iman” (Carlo Marziali, 1987:59).

Itulah kata-kata terakhir yang Bossilkov ucapkan menjelang akhir hidupnya yang tertuang dalam sebuah Surat yang ditulisnya sendiri. Dari tulisannya ini, Bossilkov memperlihatkan kesetiannya kepada Kristus, Paus, Gereja dan pada perutusannya yang dipercayakan oleh pimpinannya. Bossilkov menjalani eksekusi mati pada tanggal 11 November tahun 1952. Tepatnya, ia ditembak mati pada jam 11:30 malam di halaman penjara di Sophia. Eugene Bossilkov menjadi saksi Kristus Tersalib di Bulgaria dengan menyerahkan nyawanya demi imannya kepada Allah dan kesetiannya pada Paus, Gereja, dan pada perutusannya yang dipercayakan oleh pimpinannya.

Uskup Eugene Bossilkov memperlihatkan kepada Gereja dan umat Katolik di Bulgaria khususnya, bahwa dia memperlihatkan kesetiaan heroiknya kepada tahta Petrus (Homili Paus Yohanes Paulus II, 1998). Keberaniannya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kehidupan Gereja dan iman umat Katolik di Bulgaria merupakan bukti nyata yang diperlihatkannya bahwa sebagai uskup dan gembala, Eugene Bossilkov telah konsisten dan berusaha untuk berjalan di jalan Allah dan dalam setiap kesempatan dan perbuatan berupaya untuk “mengaryakan” ajaran cinta kasih (A. B. Susanto, 2010:180).

Keberanian dan kesetiannya ini membuat dan menghantarnya sebagai orang yang berkenan kepada Allah. Karena itu, proses beatifikasi uskup Eugene Bossilkov menjadi Beato dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 1998 di Basilika Santo Petrus dikota Roma. Yang menjadi Paus Gereja Katolik pada masa itu adalah Yohanes Paulus II. Dalam homilinya, Paus Yohanes Paulus II memberi kesaksian tentang uskup Eugene Bossilkov. Kesaksian ini berdasarkan dari teladan hidup yang telah diperlihatkan oleh uskup Eugene Bossilkov semasa hidupnya.

Melihat dari perjuangan serta keberanian dan kesetiiaannya ini, uskup Eugene Bossilkov telah hidup menurut Injil. Semasa hidup dan dalam pelayanannya, dia mendedikasikan dirinya secara total kepada Gereja, umat yang dipercayakan kepadanya dan kepada kongregasinya. Semua ini adalah bentuk dan wujudnya dari kesetiiaannya kepada Allah dan terhadap tugas serta perutusan yang dipercayakan kepadanya.

Karena itu, tidaklah mengherankan, bila pada masa itu ketika rezim komunis menyerang kehidupan Gereja dan anggota-anggotanya, Beato Eugene Bossilkov berani menjadi senasib dengan Kristus (Tom Jacobs, 1987:16). Beato uskup Eugene Bossilkov melakukan kehendak Dia yang telah mengutusnyanya (Bdk. Yoh 6:38) dan bahkan taat sampai mati (Flp 2:8). Demikianlah teladan hidup yang diperlihatkan oleh Beato Eugene Bossilkov, khususnya bagi Gereja dan umat Katolik di Bulgaria. Karena itu, kiranya tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Beato Eugene Bossilkov adalah figur yang suci. Bahkan Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa bangsa Bulgaria dapat memanggilnya (Beato Eugene Bossilkov) sebagai pelindung surgawinya (Homili Paus Yohanes Paulus II, 1998).

Pengakuan dan kesaksian lainnya datang dari kelompok rezim komunis yang masa itu menganiaya dan menentang kehadiran Gereja Katolik di Bulgaria. Mereka mengatakan bahwa ketika peristiwa penganiayaan terhadap Gereja dan anggotanya terjadi di Bulgaria, mereka menemukan dalam pribadi Beato uskup Eugene Bossilkov seorang gembala yang tidak lari bila melihat serigala (Carlo Marziali, 1987: 59). Begitulah Beato Eugene Bossilkov, teladan hidupnya yang berani dan setia dalam membela kehidupan Gereja dan iman anggota-anggotanya, membuat dia dikagumi oleh banyak orang. Melalui perkataan dan teladannya, dia menjadi saksi yang dapat dipercaya bagi orang-orang sezamannya (Homili Paus Yohanes Paulus II, 1998).

Keistimewaan figur Eugene Bossilkov

Pertama, figur yang berani. Keberanian Beato uskup Eugene Bossilkov tak perlu diragukan lagi. Sebagai seorang imam dan sekaligus uskup, dia sungguh-sungguh memberi dirinya secara total bagi Gereja dan umat yang dipercayakan kepadanya. Hal ini diperlihatkan oleh Beato uskup Eugene Bossilkov sendiri semasa hidupnya. Ketika itu, setelah Bulgaria berhasil dikuasai oleh rezim komunis (Uni Soviet) kehidupan Gereja dan para anggotanya menjadi menakutkan. Dikatakan demikian, karena masa itu terjadi penindasan dan penganiayaan di mana-mana di Bulgaria. Pendek kata, kehidupan Gereja dan anggota-anggotanya di Bulgaria mengalami penderitaan.

Rezim komunis yang menguasai Bulgaria masa itu terus-menerus menyerang, mengancam dan menggunakan berbagai cara untuk menjatuhkan Gereja Katolik beserta para anggotanya. Bagi rezim komunis, kehadiran Gereja Katolik dan para anggotanya merupakan suatu ancaman. Anggapan dan pandangan rezim komunis masa itu terhadap Gereja ialah Gereja dilihat sebagai suatu lembaga atau organisasi yang terstruktur. Karena itu, rezim komunis berusaha untuk membuat Gereja dan para anggotanya menderita. Tujuan dari itu semua ialah agar pemerintah yang berkuasa di Bulgaria pada masa itu, dapat mengembangkan kekuasaannya.

Berhadapan dengan situasi yang demikian, Beato uskup Eugene Bossilkov tetap tidak merasa takut dan gentar. Berbagai ancaman dan serangan dari rezim komunis terhadap Gereja dan anggota-anggotanya, tidak menyurutkan semangat pelayanannya. Di tengah situasi yang berkecamuk, Beato uskup Eugene Bossilkov justru semakin berkobar untuk terus mewartakan “Kristus yang disalibkan” (1 Kor 1:12). Ia memberi peneguhan kepada umat Katolik di Bulgaria agar berani menghadapi salib hidup mereka, yakni ancaman dan penganiayaan yang dilakukan oleh rezim komunis.

Beato uskup Eugene Bossilkov adalah sosok pribadi yang berani dan tangguh. Bahkan rezim komunis yang berkuasa di Bulgaria masa itu pun mengakui hal tersebut. Rezim komunis yang menguasai dan menganiaya Gereja Bulgaria masa itu, menemukan dalam pribadi uskup Eugene Bossilkov seorang gembala yang tidak lari bila melihat serigala (Carlo Marziali, 1987: 59). Oleh karena itu, berdasarkan fakta dari pengakuan tersebut, kiranya tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Beato uskup Bossilkov adalah figur yang berani. Ia bahkan tidak takut kehilangan nyawanya pada masa itu demi membela Gereja dan mempertahankan imannya dan umat Katolik di Bulgaria yang dipercayakan kepadanya.

Sebagai imam dan sekaligus seorang uskup, Beato Eugene Bossilkov sungguh-sungguh mengembalakan umatnya dan membawa serta menuntun mereka agar tetap berani menghadapi berbagai percobaan, terutama menghadapi kekejaman rezim komunis yang berkuasa dan menganiaya Gereja pada masa itu di Bulgaria.

Kedua, figur yang setia. Selain itu sebagai seorang religius, Beato uskup Eugene Bossilkov sungguh menghidupi dan menghayati nilai-nilai Injil dalam hidupnya. Hal ini dibuktikan melalui sikapnya yang setia. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian dari kata setia berarti tetap dan teguh hati, patuh, taat, dan berpegang teguh (W.J.S. Poerwadarminta, 1985: 936). Sikap setia inilah yang diaktualisasikan oleh Beato uskup Eugene Bossilkov semasa hidupnya.

Sikap setia ini dikonkritkan melalui dan dalam setiap tindakan (Mathias Hariyadi, 1994: 84). Hal inilah yang diperlihatkan Beato Eugene Bossilkov semasa hidupnya. Di tengah bayang-bayang ancaman, Beato uskup Eugene Bossilov tetap setia kepada Allah, Gereja dan Paus pada masa itu ketika rezim komunis menentang kehidupan Gereja di Bulgaria. Ia tetap teguh pada pendiriannya bahwa ia tidak akan mengingkari imannya, Gereja dan Bapa suci.

Sikap setia ini tidak hanya diperlihatkan oleh Beato Eugene Bossilkov terhadap Gereja dan Bapa suci saja, melainkan juga ditunjukkannya terhadap kongregasi dan pimpinannya, Pasionis. Selama menjalani kehidupan sebagai Pasionis dan dalam menjalani misi perutusannya, ia tidak pernah menunjukkan sikap protes terhadap pimpinannya. Ia selalu menerima apapun keputusan dari pimpinannya dan selalu siap untuk diutus ke mana pun. Inilah sikap setia yang dihidupi oleh Beato uskup Eugene Bossilkov semasa hidupnya.

Sikap setia yang diperlihatkan ini adalah bukti dan tanda kesadarannya bahwa Allahlah yang memanggilnya untuk menjadi seorang religius, terlebih untuk menjadi seorang religius Pasionis. Karena itu, sebagai orang yang telah menanggapi panggilan Allah melalui iman,

hati, rasa dan budi (Philomen Agudo, 2001:21), ia setia kepada Allah. Selain dari setia, sebagai seorang religius, ia juga mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Yesus Kristus yang telah memanggilnya (Thomas A Kempis, 2015:2).

Ketiga, figur yang menghidupi semangat spiritualitas Kongregasi. Dalam kehidupannya, Beato uskup Eugene Bossilkov sungguh menghidupi semangat spiritualitas kongregasinya. Hal ini tampak dalam kehidupan dan dalam pelayanan pastoralnya. Dalam pelayanan, ia tidak hanyaewartakan tentang “Krsitus yang disalibkan”, melainkan ia juga langsung mengambil bagian dari salib Yesus yang diwartakannya. Dia hadir memperlihatkan solidaritasnya terhadap sesama yang menderita, ambil bagian dari penderitaan itu dan membantu untuk menemukan arahan-arahan baru (Nouwen, 1987:26), serta memberi hiburan dan harapan bagi umatnya ketika menghadapi penganiayaan.

Untuk itu, tak perlu diragukan lagi bahwa Beato uskup Eugene Bossilkov adalah figur yang benar-benar menghidupi dan mempraktekkan semangat spiritualitas kongregasinya, yaitu “Mewartkan Kristus yang disalibkan dan menderita bersama-Nya”. (Bdk. 1 Kor 1:23).

Pribadi Beato uskup Eugene Bossilkov yang menghidupi kharisma dari spiritualitas kongregasi Pasionis ini, juga mendapat pengakuan dari Gereja. Dalam hal ini, pengakuan Gereja diwakili oleh Paus Yohanes Paulus II. Beliau mengatakan demikian;

“Uskup, Vincent Eugene Bossilkov, minum dari Batu supernatural yang mengikutinya, dan Batu Karang itu adalah Kristus "(1 Kor 10:4). Dengan setia mengikuti karisma Santo Paulus dari Salib, pendiri kongregasinya, ia secara intensif mengembangkan spiritualitas Sengsara. Dia juga mendedikasikan dirinya tanpa syarat untuk pelayanan pastoral komunitas Kristen yang dipercayakan kepadanya dan menghadapi pengadilan tertinggi kemartiran tanpa ragu-ragu. Uskup Bossilkov dengan demikian menjadi kemuliaan Gereja yang bersinar di negaranya. Saksi Salib Kristus yang tak kenal takut, dia adalah salah satu dari banyak korban yang dikorbankan oleh komunisme ateis di Bulgaria dan di tempat lain, dalam rencananya untuk menghancurkan Gereja (Homili Paus Yohanes Paulus II, 1998).

Inilah pribadi dari Beato uskup Eugene Bossilkov yang sungguh luar biasa. Cara hidupnya membuat banyak orang kagum. Keberaniannya menghadapi rezim komunis dan kesetiannya terhadap Allah, Gereja, dan Paus membuat namanya menjadi dikenal oleh banyak kalangan, terutama dan teristimewanya umat Katolik di Bulgaria.

Relevansi dari keberanian dan semangat Eugene Bossilkov bagi pewartaan Pasionis di Indonesia

Kongregasi Sengsara Yesus Kristus (Latin: *Congregatio Passionis Iesu Christi*) atau yang lebih familarnya dikenal dengan nama Kongregasi Pasionis adalah sebuah tarekat religius putra dalam Gereja Katolik Roma yang memiliki status yuridis tingkat kepausan (Adiantus, 2016:29). Kongregasi Pasionis ini didirikan oleh Santo Paulus dari Salib (1694-

1775) dengan penekanan khusus pada Sengsara Yesus Kristus. Para anggotanya disebut “Pasionis” dan sebagai inisial, pada ujung nama tiap anggota dibubuhi singkatan CP.

Bapa pendiri Kongregasi Pasionis (Santo Paulus dari Salib) lahir pada tanggal 3 Januari 1694, di Ovada, Italia Utara. Paulus lahir dari pasangan Lukas Danei dan Anna Maria Massari. Berdirinya Kongregasi Pasionis ini dilatarbelakangi oleh ilham yang diterima sendiri oleh Paulus melalui doa dan kontemplasi. Kongregasi Pasionis lahir tepat pada hari dimana St. Paulus dari Salib menerima jubah pertamanya dari Mgr. Fancesco Maria Arboreo Gattinara, yakni tanggal 22 November 1720. Hari di mana St. Paulus menerima jubahnya ini menjadi hari lahirnya Kongregasi Pasionis di dunia.

Kongregasi Pasionis memiliki semangat spiritualitas yang dihidupi oleh para anggotanya. Spritualitas Kongregasi Pasionis yang diwariskan oleh Santo Paulus dari Salib adalah “Spritualitas Sengsara Yesus”. Kehadiran Kongregasi Pasionis di dunia dan Gereja adalah untuk menghidupi dan mewartakan spiritualitas Sengsara Yesus bagi dunia dan umat Katolik (Mikael Dou Lodo, 2016: 13).

Kongregasi Pasionis didirikan atas dasar cinta dan kerahiman Allah terhadap dunia yang tenggelam dalam dosa dan karena kealpaan manusia terhadap kasih Allah. Karena itu, maksud dan tujuan Kongregasi Pasionis didirikan ialah untuk mengarahkan manusia kepada Allah dan membantu manusia untuk menumbuhkan kembali kenangan akan sengsara Yesus Kristus. Pada tanggal 15 September 1775, Paus Pius VI mengesahkan Regula dan Konstitusi Kongregasi Pasionis (Adiantus, 2016: 32). Kongregasi Pasionis terdiri dari para imam, Bruder, Suster Rubiah dan Suster Aktif.

Pasionis masuk ke Indonesia setahun setelah Indonesia merdeka, yakni tanggal 6 Juli 1946, tepatnya di Ketapang Kalimantan Barat. Para pasionis yang pertama datang ke Indonesia adalah para misionaris Pasionis dari Belanda Provinsi Mater Sancte Spei-SPE. Namun, karena pada masa itu hubungan antara Indoneisa dan Belanda masih kurang baik, maka para misionaris yang berasal dari Belanda ditarik kembali dan karya Pasionis dilanjutkan oleh misionaris Pasionis Italia Provinsi Maria SS. Della Pieta-PIETA (Paulus Aureli dan Stefanus Suryanto, 2011: 7). Kini, Kongregasi Pasionis sudah hadir dan berkarya hampir mencakup di semua benua.

Di Indonesia sendiri Kongregasi Pasionis hadir dalam keberagaman agama. Hadir dan berada di tengah pluralisme agama ini tentu bukanlah suatu perkara yang gampang. Mengapa? Karena dalam keberagaman agama ini, agama Katolik di Indonesia termasuk salah satu agama minoritas. Selain agama minoritas, agama Katolik di Indonesia juga adalah salah satu agama yang bersifat monoteisme yang mengakui serta percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya penyelamat.

Namun, suatu realita yang indah juga adalah agama Katolik juga memandang bahwa pluralitas agama yang ada di Indonesia ini sebagai suatu anugerah yang harus diakui, dipelihara, dan dijaga serta dihormati.

Meskipun secara internalnya agama Katolik memiliki pandangan eksklusif tentang Yesus Kristus sebagai penyelamat, yang artinya Yesus Kristus dilihat, dimaknai, dan diimani sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, akan tetapi Katolik juga tidak menutup diri terhadap kebenaran yang dimiliki oleh agama lain (Taruki, 2021: 98). Bahkan hal ini juga telah ditegaskan oleh Gereja Katolik sendiri bahwa diluar Gereja Katolik juga ada keselamatan. Artinya Gereja Katolik mengakui bahwa rahmat Ilahi juga berkarya di luar Gereja (Frans Magnis Suseno, 2004:36).

Oleh karena itu, agar umat Katolik dapat memahami bahwa di luar Gereja Katolik juga ada keselamatan, peran aktif dari kaum berjubah sangat dibutuhkan untuk memberi pemahaman tersebut. Karena itulah, para Pasionis hadir, bermisi dan berkarya di Indonesia. Kehadiran para Pasionis di Indonesia tentu pertama-tama karena rahmat dan anugerah dari Allah sendiri. Selain itu, kehadiran para Pasionis di Indonesia menjawab kebutuhan Gereja akan pelayanan pastoral dalam mewartakan “Kristus Tersalib” bagi umat Katolik di Indonesia.

Mewartakan Kristus Tersalib ini adalah inti dari panggilan dan perutusan religious Pasionis. Untuk itu, para pasionis hadir bersama umat Katolik di Indonesia untuk membantu dan membimbing umat agar di tengah keberagaman agama di Indonesia ini umat Katolik semakin mengenal siapa Yesus Kristus yang diimaninya. Kehadiran Pasionis juga membantu umat Katolik agar terbuka dan menerima bahwa dalam agama lain atau Gereja lain juga ada keselamatan dari Allah. Artinya keselamatan dari Allah tidak hanya terjadi dalam agama Katolik saja.

Pendek kata, kehadiran para Pasionis di Indonesia membantu umat Katolik agar tidak melihat agamanya sebagai agama yang paling benar. Sebab keyakinan bahwa agama kristiani adalah satu-satunya agama yang benar dianggap tanda kurang adanya toleransi (Frans Magnis Suseno, 2004:9). Karena itu, kehadiran para Pasionis di tengah pluralisme agama di Indonesia adalah membantu Gereja dalam membinan dan memelihara iman umat agar mampu menghadirkan dalam hidupnya nilai Kerajaan Allah, yaitu sikap saling mengasihi, persaudaraan, cinta kasih, pengampunan, solidaritas, dan sebagainya.

Sebagai gembala yang telah dipilih untuk mengembalakan kawan Tuhan, para Pasionis menjadi pelayan-pelayan Kristus dan pembagi rahasia-rahasia Allah (Dokumen Konsili Vatikan II, 1998). Kepada mereka dipercayakan kesaksian akan Injil tentang rahmat Allah (Rom 15:16; Kis 20:24) serta pelayanan Roh dan kebenaran dalam kemuliaan (2 Kor 3:8-9) (bdk. KV II, 1998).

Oleh karena itu, untuk mewartakan tugas yang mulia ini, para Pasionis yang bermisi dan berkarya di Indonesia dapat menimba semangat, keberanian serta kesetiaan yang dimiliki oleh Beato uskup Eugene Bossilkov. Belajar kepada figur suci dan berani ini bagaimana ia dapat menyelesaikan misi perutusan sampai akhir hidupnya bahkan ditengah bahaya maut, ia tetap setia. Sikap inilah yang hendaknya harus dimiliki oleh para Pasionis yang bermisi dan berkarya di Indonesia.

Para Pasionis yang telah dipanggil secara khusus oleh Allah untuk mengembalikan umat-Nya, hendaknya juga memiliki keberanian dan sikap setia seperti Beato Eugene Bossilkov dalam bermisi dan berkarya. Memang harus diakui bahwa dalam perjalanan menjalankan misi dan karya di Indonesia, para Pasionis hidup di tengah keberagaman agama.

Oleh karena itu, suatu realita yang tak terbantahkan ialah bahwa para Pasionis dalam menjalankan misinya di Indonesia pasti dan akan berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Hal ini tidak bisa dielak dan dihindari oleh para Pasionis. Sebab Yesus sendiri mengatakan bahwa siapa yang mau mengikuti Aku harus menanggung salib (bdk. Luk 9:23; 14:27 dan bdk. Mat 10:38). Ini artinya bahwa jalan salib adalah sarana bagi para Pasionis dalam menjalankan misinya dan menyatukan diri dengan Kristus Tersalib.

Namun, bila dalam menjalankan misinya di Indonesia para Pasionis meletakkan salib-Nya (Rafael Algenii, 2001:94), maka sudah tentu misi para Pasionis untukewartakan Kristus Tersalib di tengah keberagaman agama di Indonesia ini tidak akan berhasil (bdk. Mat 10:39).

Hal ini harus disadari oleh para Pasionis dalam bermisi dan berkarya di Indonesia. Dengan menyadari hal tersebut maka sebagai imam yang adalah pemimpin, pelayan, yang dipanggil untuk pelayanan yang rendah hati menurut teladan pelayanan Yesus (Thomas P. Rusch, 2005:178), para Pasionis dalam berkarya dan bermisi di Indonesia harus bertindak dan bersikap atas nama Kristus (*in persona Christi*) (Thomas P. Rusch, 2005: 178).

Bagi Pasionis yang berkarya dan bermisi di Indonesia, dalam pelayanan Pastoral penting untuk melihat kembali apa yang telah dimulai dan dilakukan oleh Beato Eugene Bossilkov ini, terutama menyangkut dalam membangun dan memperjuangkan kehidupan Gereja serta memelihara kehidupan iman umatnya.

Dengan mencermati perjuangan-perjuangan Beato Eugene Bossilkov ini, para Pasionis dalam menjalankan misi di Indonesia akan sangat terbantu. Mengapa terbantu? Karena ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan dan tantangan, terutama dalam menjalankan misi, para Pasionis sudah memiliki figur yang dapat diteladani dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut.

Hal lainnya yang dapat para Pasionis petik dari figur Beato Eugene Bossilkov ini adalah perjuangan-perjuangan dan sepek terjangnya dalamewartakan “Kristus Tersalib” pada zamannya. Bila para Pasionis benar-benar mencermati kehidupan Beato Eugene Bossilkov, maka tentu dalam menjalankan misi di Indonesia, terutama di tengah keberagaman agama ini para Pasionis tidak akan kesulitan.

Para Pasionis yang telah dipanggil Allah untukewartakan “Kristus Tersalib” kepada banyak orang, harus berani menjadi saksi, terutama di tengah masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia ini. Yesus sebelum naik ke surga berpesan kepada para murid-Nya: “Jadilah saksi-Ku (Yoh 1:8). Pesan Yesus ini juga harus diteruskan oleh Para Pasionis.

Karena itu, pesan Yesus untuk menjadi saksi-Nya ini juga menjadi misi para Pasionis di dunia dan di Indonesia.

Pertanyaannya bagaimana untuk menjadi saksi Kristus di tengah kemajemukan dan keberagaman agama seperti di Indonesia ini? Terkait dengan pertanyaan ini, hal yang dapat dilakukan oleh para Pasionis adalah: pertama, belajar kepada figur Beato Eugene Bossilkov. Dengan meneladani hidup Beato Eugene Bossilkov dan mempraktekkannya juga dalam kehidupan sehari-hari, para Pasionis tentu akan mampu untuk menjadi saksi Kristus di Indonesia. Kedua, hal yang dapat dilakukan oleh para Pasionis untuk menjadi saksi Kristus di Indonesia adalah menjadi saksi berarti hadir serta hidup dan bekerja dalam semangat Kristus dan menjadi saksi Kristus dalam masyarakat majemuk berarti hidup, bertindak, dan bekerja ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan semangat Injil (Frans Magnis Suseno, 2004: 56). Artinya hidup alaminya, naluri indrawinya, gerak hati dan kompleks pemikirannya terangkum dalam hubungannya dengan Tuhan (Mardiatmadja, 1982: 78).

Bila para Pasionis melakukan dan mempraktekkan hal-hal di atas dalam seluruh karya pelayanan pastoralnya, maka sudah tentu misi perutusan Pasionis untuk “Mewartakan Kristus Tersalib” di Indonesia akan menghasilkan buah bagi kehidupan Gereja, Kongregasi Pasionis, dan umat yang dilayani.

Kesimpulan

Pemberian atau sumbangan Beato Eugene Bossilkov bagi Gereja dan umat Katolik, khususnya di Bulgaria adalah pemberian diri dan melayani secara total sampai menyerahkan nyawanya. Ketika pemerintahan komunis melancarkan berbagai serangan terhadap Gereja Katolik, para religius dan umat, Beato Eugene Bossilkov sebagai uskup tidak lari dan membiarkan umatnya menderita. Di tengah badai pengejaran dan penganiayaan, ia tetap memberikan peneguhan dan penghiburan bagi umat yang dipercayakan kepadanya agar berani dalam menghadapi situasi tersebut. Dengan demikian, ia telah memperlihatkan dan menjadi teladan bahwa sebagai imam dan sekaligus seorang uskup, ia telah menjadi gembala sejati. Karena itu, tidaklah mengherankan bila Gereja Katolik saat ini pun mengakuinya sebagai orang yang patut menjadi teladan, terutama bagi para religius Pasionis. Maka, adalah suatu “keuntungan” bagi para Pasionis yang bermisi dan berkarya di Indonesia karena dapat belajar dan menimba inspirasi serta kekuatan dari Beato Eugene Bossilkov agar mampu bertahan dalam menjalankan misi di tengah pluralisme agama di Indonesia ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kongregasi Pasionis (CP) dan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang yang telah mendukung hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.

Daftar Referensi

- Adiantus. (2016). *Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia*. Malang: Komisis Studi Seminari Tinggi Pasionis Beati Pio Campidelli.
- Algenii, Rafael. (2001). *Salib Kristus Dalam Karya Keselamatan*. Malang: Dioma.
- Alkitab Deuterokanonika. (2012). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Augudo, Philomena (2001). *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aureli, Paulus dan Suryanto, Stefanus. (2011). *50 Tahun Misi Pasionis Italia Di Indonesia*. Malang: Lumen Christi.
- Berklaf, H dan I.H. Enklaar, I.H. (1998). *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). Jakarta: Obor.
- Dou, Lodo M. (2016). *Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia*. Malang: Komisis Studi Seminari Tinggi Pasionis Beati Pio Campidelli.
- Jacobs, Tom. (1987). *Hidup Membiara Makna Dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kempis, A. Thomas. (2015). *Mengikuti Jejak Kristus*. Jakarta: Obor.
- Mardiatmadja, B. S. (1986). *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marziali, Carlo. (1987). *Album Keluarga Pasionis*. Malang: Dioma.
- Nouwen, Henri. J.M. (1987). *Sehati Seperasaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rausch, Thomas. P. (2005). *Katolisisme Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, A.B. (2010). *Mengikuti Jejak Kristus Sebagai Pemimpin*. Yogyakarta: Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Suseno, Franz Magnis (2004). *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.
- Taruki. (2021). *Konsep Ketuhanan Menurut Frans Magnis Suseno Dan Relevansinya Atas Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Malang: STFT Widya Sasana.

